

Article Type : Research Article
Date Received : 13.02.2021
Date Accepted : 18.11.2021
Date Published : 29.12.2021
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DI ERA KONTEMPORER

Made Saihu

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (madesaihu@ptiq.ac.id)

Kata Kunci:	Abstrak
Pendidikan, Ibnu Sina, Penyucian Jiwa, Kontemporer.	Kajian ini membahas tentang kontekstualisasi pemikiran Ibnu Sina di era kontemporer dilihat dari sudut pandang subjektif mengacu pada aspek penyucian jiwa. Ibnu Sina membagi jiwa manusia itu atas tiga bagian, yaitu: jiwa <i>nabâtiyyah</i> , <i>hayawâniyyah</i> , dan <i>insâniyyah</i> . Ketika manusia berada pada jiwa <i>nabâtiyyah</i> , pelajaran yang harus diberikan adalah pelajaran akhlak, kebersihan, dan kesenian yang harus diimplementasikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, sementara <i>hayawayyah</i> , yang berarti menanggapi dan menggerakkan melalui penginderaan, anak dalam kondisi jiwa ini harus dirangsang melalui pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak saja terkait dengan cara membaca atau mentilawahkannya, tetapi yang lebih penting adalah anak dirangsang untuk mengkaji, menganalisis dan kritis terhadap makna-makna dari setiap firman Allah Swt. Pada jiwa <i>insâniyyah</i> , mengharuskan adanya integrasi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, yang darinya akan terbangun sebuah paradigma pendidikan yang non-dikotomi (integralistik) yang mempertemukan dimensi jasa (<i>al-'Amilah</i>) dan rohani (<i>al-'Alimah</i>). Studi literatur ini menegaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, seharusnya pendidikan di Indonesia tidak didikotomi, karena dengan adanya dikotomi pendidikan, semakin membuka nilai-nilai sekuler dalam dunia pendidikan di Indonesia. Meski aspek integrasi tiga kecerdasan yang bermuara pada paradigma pendidikan non-dikotomik, tidak lantas menghilangkan tujuan akhir dari pemikiran pendidikannya yaitu pada aspek penyucian jiwa. Karena dengan jiwa yang suci anak didik akan mudah menerima segala pengetahuan dan dengan sendiri akan terbentuk pribadi-pribadi yang unggul. Sebuah perspektif pendidikan yang mendudukkan penyucian jiwa sebagai sebuah tawaran pendidikan di era kontemporer.

Keywords:	Abstract
Education, Ibn Sina, Purification of the Soul, Contemporary.	This study discusses the contextualization of Ibn Sina's thought in the contemporary era from a subjective point of view referring to the purification of the soul. Ibn Sina divides the human soul into three parts, namely: the soul of <i>nabâtiyyah</i> , <i>hayawaniyyah</i> , and <i>insâniyyah</i> . When humans are in the <i>nabâtiyyah</i> soul, the lessons that must be given are moral, hygiene, and art lessons that must be implemented at the Early Childhood Education level, while <i>hayawayyah</i> , which means responding and moving through the senses, children in this mental condition must be stimulated through understanding Al-Qur'an is not only related to how to read or recite it, but what is more important is that children are stimulated to study, analyze and be critical of the meanings of every word of Allah

SWT. In the human soul, it requires the integration of intellectual, emotional and spiritual intelligence, from which a non-dichotomous (integralistic) educational paradigm will be built that brings together the service (al-'Amilah) and spiritual (al-'Alimah) dimensions. This literature study confirms that to achieve the goals of national education, education in Indonesia should not be dichotomized, because with the dichotomy of education, it is increasingly opening up secular values in the world of education in Indonesia. Although the integration aspect of the three intelligences leads to a non-dichotomous educational paradigm, it does not necessarily eliminate the ultimate goal of educational thought, namely the purification of the soul. Because with a pure soul, students will easily accept all knowledge and by themselves will form superior personalities. An educational perspective that places the purification of the soul as an educational offer in the contemporary era.

A. PENDAHULUAN

Ibnu Sina yang dikenal sebagai bapak kedokteran dalam dunia Islam, ternyata juga merupakan seorang pemikir dalam dunia pendidikan.¹ Pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina, tidak saja bersifat filosofis, tetapi juga terstruktur mulai dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan kompetensi pendidik.² Strukturisasi pemikiran pendidikannya dimulai dari pendidikan akal,³ pendidikan karakter,⁴ sampai kepada relevansi pemikiran pendidikannya di era modern.⁵ Strukturisasi ini tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan itu sendiri yang berupaya untuk membentuk *al-Insān al-kamil* (manusia sempurna) yaitu mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada peserta didik melalui pemenuhan seperangkat persyaratan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Studi pemikiran pendidikan Ibnu Sina telah berkembang dari studi yang awal tentang landasan filosofi pendidikan,⁶ tentang hubungan pendidikan dengan pembinaan karakter peserta didik,⁷ hingga studi tentang aktualisasi pemikiran

¹ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina," *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (2015): 191–201.

² Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru Ibn Sina's Educational Concept of Educational Objectives, Curriculum, Learning Methods, and Teachers," *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18 18, no. 1 (2019): 779–90.

³ Astuti Budi Handayani and Suyadi Suyadi, "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 222–40, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.

⁴ Hambali Alman Nasution Hambali, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 737–48, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.612>.

⁵ Siti Qurrotul A'yuni Uni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225–38, <https://doi.org/10.35719/jier.vii3.39>.

⁶ Sakinah Salleh and Rahimah Embong, "Educational Views of Ibnu Sina," *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues* 2, no. 1 (2017): 13–24, <http://journal.kuis.edu.my/jurnal-al-irsyad/vol-2-no-1/2.IBN-SINA.pdf>.

⁷ Siti Aisyah Mohamad Shuhari, Mohd Hasrul; Zin, Engku Ibrahim Engku Wok; al-Shafi'i, Mohammed Muneer'deen Olodo; Musa, Razali; Zin, "AN ETHICAL ASPECT OF CHARACTER BUILDING: IBN SINA'S PERSPECTIVE," *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues, Suppl.* 22, no. 1 (2019): 1–5.

pendidikannya di era kontemporer.⁸ Landasan pemikiran pendidikan Ibnu Sina menitik beratkan pada fungsionalitas akal. Ibnu Sina mengatakan bahwa akal adalah sumber dari segala kejadian dan wajib dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹ Studi mutakhir melihat pemikiran pendidikannya memiliki hubungan dengan penumbuhkembangan karakter peserta didik. Di era kontemporer, pemikiran pendidikan Ibnu Sina telah menjadi solusi dari kompleksitas pendidikan di Indonesia.¹⁰ Dari (ketiga) kecenderungan studi tersebut tampak bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina telah diposisikan sebagai kekuatan objektif yang memiliki daya tarik dalam kajian pendidikan. Perspektif subjektif kontekstualisasi pemikirannya belum terpetakan dengan baik.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga praktis dan kontekstual.¹¹ Sebagai sebuah proses, tentu saja ini membutuhkan kelengkapan persyaratan dan fasilitas untuk dapat dioperasionalkan secara maksimal. Pada saat yang sama kontekstualisasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki kekuatan untuk memaksa suatu sistem baru dalam proses pendidikan. Pendidikan yang mendasarkan prosesnya pada pemikiran Ibnu Sina mengubah tradisi pendidikan dari konvensional (berpusat pada guru) menjadi berbasis potensi peserta didik. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ibnu Sina menuntut suatu adaptasi dan menghadirkan wacana baru bagi pendidik dan lembaga pendidikan.

Tulisan bertujuan secara khusus membahas landasan filosofis pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan kontekstualisasinya di era kontemporer. Selain mengidentifikasi dan menyajikan gagasan pokok pemikirannya, tulisan ini juga menunjukkan strategi yang harus ditempuh dalam mengoptimalkan potensi peserta didik. Kontekstualisasi pemikiran Ibnu Sina dalam proses pendidikan memberikan wacana baru pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan ini melahirkan tradisi baru dalam pendidikan yang membutuhkan sebuah adaptasi. Dengan kata lain, tulisan ini mendeskripsikan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina memberikan pengetahuan sekaligus strategi pengembangan potensi peserta didik yang dapat dikontekstualisasikan di era kontemporer.

B. METODE

Jenis penelitian tentang kontekstualisasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina bersifat kualitatif-deskriptif didasarkan pada buku, jurnal, dan artikel terkait. Semua sumber data ini dipilih secara random berdasarkan tema kajian yang memenuhi kriteria fokus penelitian, yakni menyangkut kontekstualisasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina di era kontemporer. Kendala dari kurangnya pemahaman strukturisasi pemikiran Ibnu Sina disebabkan oleh kurang dipahaminya segala persyaratan implementasinya. Selain

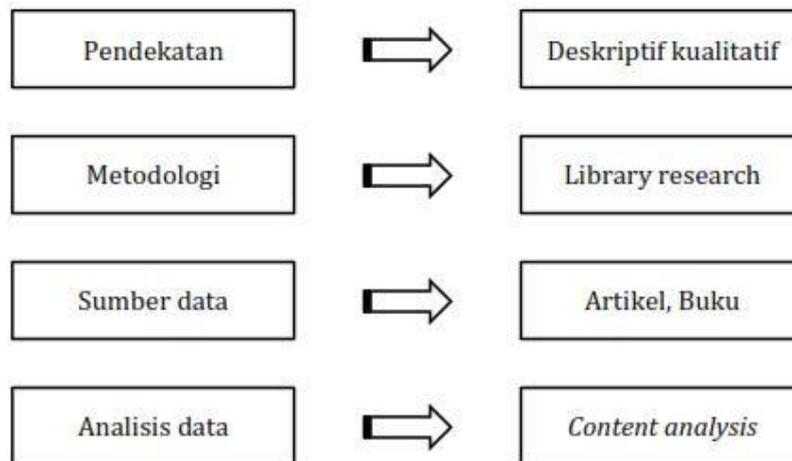
⁸ Eshpulatov Inoyat Saparovich, "THE CONCEPT ON HUMAN PERFECTION AS PER VIEWS OF AL FARABI, IBN SINA AND IMAM GHAZAL," *CENTRAL ASIAN JOURNAL OF LITERATURE, PHILOSOPHY AND CULTURE* 2, no. 6 (2021): 1-6.

⁹ Azimah, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina," *Fitra* 2, no. 2 (2016): 69-80.

¹⁰ Muhammad Irfandi Rahman and Nida Shofiyah, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142-56, <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>.

¹¹ N S Turdieva, "Didactic Conditions for the Formation of Attitudes toward Education as a Value among Primary School Pupils," *MIDDLE EUROPEAN SCIENTIFIC BULLETIN* 10, no. March (2021): 390-93.

dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan, semua sumber data diseleksi mencakup landasan pendidikan, hubungannya dengan pendidikan karakter, dan kontekstualisasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam praktik pendidikan di Indonesia. Dengan demikian kontekstualisasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina sebagai sebuah diskursus yang dicakup dalam studi ini meliputi kecakapan personal dan struktural.



Gambar 1. Metodologi penelitian

Proses pengumpulan data mengacu pedoman studi pustaka sebagai bahasan dalam perumusan pertanyaan. Pertanyaan penelitian bersifat terbuka mencakup tiga bidang data. Pertama, data terkait makna ihsan menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran. Kedua, terkait fungsi dan konsep ihsan dalam pendidikan karakter atau hubungan antara hati dan psikologi. Ketiga, pandangan yang selalu menghubungkan ihsan dalam dunia tasawuf sehingga kurang diminati dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini berlangsung selama bulan Oktober s/d November 2021 yang dilaksanakan di Perpustakaan Institut PTIO Jakarta dan Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dewasa ini kebutuhan pendekatan Pendidikan yang humanisme-teosentris sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Itulah sebabnya penulis mencoba mengurai kontekstualisasi Pendidikan Ibnu Sina sebagai bagian dari diskursus Pendidikan yang ber-ideologi Humanisme-Teosentris dan menjadi kebutuhan masyarakat kontemporer. Sumber referensi dikaji dan telaah dengan melihat kondisi sosial berdasarkan informasi dari buku, jurnal dan media online.

Data terkait kontekstualisasi Pendidikan Ibnu Sina diklasifikasi secara tematis untuk mempertegas relevansinya dengan karakter kontemporer. Data yang terkumpul dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, dianalisa menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.¹² Klasifikasi data dilakukan selain berdasarkan tema juga dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang tercakup. Konteks perbedaan situasi kapan dan dimana pemikiran pendidikan itu dicetuskan, dianalisis signifikansi-nya berdasarkan parameter yang berlaku, seperti: kondisi sosial, budaya, dan kecenderungan masyarakat kontemporer. Data dianalisis melalui tiga tahapan: restatement data, deskripsi data, dan interpretasi data. Restatement dilakukan dengan mengacu pada makna ihsan dan pandangan terhadap maknanya. Deskripsi data

¹² Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 120.

dilakukan untuk menunjukkan pola atau kecenderungan data menyangkut tipologi konsep dan fungsi ihsan. Proses interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks individual pendidik, sosial, dan institusional yang menjadi dasar kesulitan terimplementasi ihsan sebagai sebuah pendekatan pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Perspektif Ibnu Sina sebuah pemikiran pendidikan yang relevan dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Membahas pendidikan bagi Ibnu Sina tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang manusia, karena pandangan seseorang terhadap manusia berpengaruh terhadap konsep-konsep pendidikan yang dikemukakan. Dalam kaitannya dengan jiwa manusia, Ibnu Sina membagi jiwa atas 3 (tiga) bagian: 1) Jiwa tumbuhan (*nabâtiyyah*); 2) Jiwa binatang (*hayawâniyyah*); 3) Jiwa manusia (*insâniyyah*). Ibnu Sina percaya bahwa jika ketiga jiwa manusia ini dididik dengan baik, maka dapat menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tapi juga efektif dan psikomotor, sehingga konsep pemikiran pendidikan ini relevan dengan setiap perkembangan zaman.

***Nabâtiyyah*: Akhlak dan Pendidikan Anak Usia Dini.**

Jiwa nabatiyyah (tumbuhan) dalam perspektif Ibnu Sina merupakan jiwa terendah yang dimiliki manusia. Jiwa ini terbagi atas *ghadzîyyah* (makan), *munmîyyah* (tumbuh), dan *muwallidah* (mereproduksi).¹³ Kontekstualisasinya pada pendidikan anak usia dini, yaitu antara antara usia 3-5 tahun, perlu diberi pelajaran olah raga, budi pekerti, seni suara, dan kesenian. Masing-masing pelajaran ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak serta bakat dan minat yang dimilikinya. Dengan demikian, akan diketahui mana anak yang harus diberikan materi olahraga sekedar saja dan mana yang harus dilatih dengan bobot yang lebih banyak.¹⁴ Sesuai dengan kondisi jiwa *nabâtiyyah*, yang harus makan, tumbuh, dan mereproduksi-menghasilkan sesuatu yang baru-gerak badan tersebut akan menghasilkan pertumbuhan fisik dan organ tumbuh secara maksimal.

Selain diberikan pelajaran olahraga, pada jiwa ini harus diberikan pelajaran akhlak atau budi pekerti, bertujuan untuk menanamkan dan membina kepribadian anak, sehingga jiwanya menjadi suci dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk.¹⁵ Bahkan akhlak dalam pasal 33 UU Sisdiknas Tahun 2003, menjadi salah satu indikator penting dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Lain halnya dengan pelajaran akhlak, pelajaran tentang kebersihan juga menjadi sesuatu yang wajib diajarkan pada anak usia dini. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak agar mencintai kebersihan sehingga sedini mungkin hal ini menjadi *habit* (kebiasaan).¹⁶

¹³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5.

¹⁴ Ansari Ansari and Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134-48, <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.

¹⁵ Ansari, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 39-57.

¹⁶ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru Ibn Sina ' s Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers."

Sementara pelajaran seni suara dan kesenian, bertujuan untuk melatih ketajaman perasaan dalam mencintai makhluk hidup serta meningkatkan daya khayalnya.¹⁷

Pentingnya pelajaran-pelajaran ini pada anak usia dini, agar mereka terbiasa sedini mungkin melakukan hal-hal positif sekaligus melatih kepekaan jiwa mereka. Khusus untuk penanaman pelajaran akhlak, sedapat mungkin harus menjadi pelajaran yang wajib diberikan kepada anak usia dini yang jiwa mereka masih masuk ke dalam kategori jiwa *nabâtiyyah*. Kurikulum anak usia dini juga harus berbasis akhlak, karena tugas menanamkan akhlak bukan saja menjadi tugas guru agama, tetapi menjadi tugas semua guru.

Hayawâniyyah: Rangsang Gerak dan Kemampuan Menanggapi

Posisi manusia pada jiwa ini memiliki daya *hayawânîyyah muhrikah*, yaitu kemampuan menggerakkan sesuai dengan tuntutan dan keinginan, dan *hayawânîyyah mudrikah*, yang berarti kemampuan menanggapi, menangkap dari penginderaan terhadap rangsangan-rangsangan yang datang tidak saja dari luar diri tetapi juga dari dalam diri.¹⁸ Menurut Ibnu Sina, selain pelajaran akhlak dan seni yang juga tercakup pada jiwa ini, pelajaran penting lainnya yang harus diberikan adalah pelajaran Al-Qur'an. Melalui mempelajari Al-Qur'an, anak akan tergerak hatinya untuk tidak saja mempelajari bacaan Al-Qur'an, tetapi lebih dari itu guru juga harus membimbing anak untuk mengkaji isi dari kandungan ayat yang dibaca. Dengan demikian, nalarnya akan dirangsang sedemikian rupa untuk berpikir tingkat tinggi. Dari sini anak tergerak hatinya untuk memahami maksud dari setiap ayat dan mencoba untuk merelevansikannya dalam dunia nyata. Bahkan menurut Ibnu Sina, memahami kandungan ayat Al-Qur'an sudah harus dimulai sejak anak berusia 6-14 tahun.

Usia 6-14 tahun atau bahkan sampai usia SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah masa yang tepat bagi anak menerima rangsangan yang selanjutnya akan melahirkan respons.¹⁹ Respons tersebut akan menjadi positif, jika dasar rangsangan itu dilandasi dengan Al-Qur'an. Tentu saja ini membutuhkan kerja keras tidak saja bagi pendidik tetapi juga bagi seluruh *stakeholder* pendidikan. Pendidikan harus dilatih sedemikian pemahamannya tentang Al-Qur'an sehingga ia siap dan memiliki bekal yang kuat dalam mendidik pelajaran Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan. Melalui upaya ini dapat melahirkan generasi-generasi yang dekat dengan Al-Qur'an sehingga melahirkan generasi yang bergelar "ulama yang ilmuwan" sekaligus "ilmuwan yang ulama".

Insâniyyah dan Integrasi kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual

Menurut Ibnu Sina, jiwa manusia (*insâniyyah*) memiliki dua daya penting, yaitu: 1) Daya Praktis (*al-'Amilah*) yang berhubungan dengan jasad atau juga bisa disebut dengan *al-'Aql al-'Amali* (akal atau intelegensia praktis) yang berarti jiwa insani memiliki kekuasaan atas jiwa manusia sehingga dapat membentuk sikap serta memiliki pertimbangan dan pemikiran yang membedakan diia dengan binatang; 2) Dapat Teoretis (*al-'Alimah*) yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat abstrak. Daya ini juga bisa disebut dengan *'aql al-Nazari* (akal intelegensia teoretis), daya ini berfungsi untuk menemukan konsep-konsep umum yang ditimbulkan dari materi. Daya teoretis

¹⁷ Hambali, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina."

¹⁸ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, 5.

¹⁹ Nurul Aryanti et al., "Penerapan Inquiry-Learning Techniques Dalam Pembelajaran English for Young Learners Di Yayasan Alkahfi Cabang Palembang," 2007, 127-36.

ini juga memiliki beberapa tingkatan, yaitu: 1) *Al-'Aql bi al-Qawwâb*, berarti intelegensia yang berkembang sebagai akibat dari interaksi manusia dengan lingkungannya (bisa melalui belajar atau dari pengalaman sehari-hari) di dalamnya terdapat *al-'Aql al-Hayulani* (akal material), *al-'Aql al-Malaqut* (kebenaran aksioma), dan *al-'Aql bi al-Fi'l* (akal aktual); 2) *Al-Aql al-Mustafâd*, berarti konsep rasional yang dapat menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif.²⁰

Jiwa dan akal akan meningkat melalui latihan-latihan dan pendidikan. Potensi manusia yang dilatih dan dididik meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Jika intelektual dan emosional dikategorikan pada *al-'Aql al-'Amali*, aspek spiritual dikategorikan pada *'aql al-Nazari*, yang ketiganya jika dilatih dan didik dengan benar akan mengarah pada *tazkiah al-Nasiyyah* (penyucian jiwa). Dengan jiwa yang suci, anak didik akan mudah menerima berbagai ilmu pengetahuan serta akan menjadi mudah membina kepribadiannya. Tegasnya pendidikan yang berorientasi pada penyucian jiwa melalui optimalisasi aspek intelektual, emosional dan spiritual inilah yang dibutuhkan oleh model pendidikan kontemporer dewasa ini.

Selain ini optimalisasi tiga potensi manusia ini akan membangun paradigma pendidikan yang non-dikotomi (integralistik). Ini terlihat dari pemikiran Ibnu Sina yang mempertemukan dimensi jasad (*al-'Amilah*) dan rohani (*al-'Alimah*), umum dan agama, teoretis dan praktis. Upaya mempertemukan dimensi-dimensi ini membuat Ibnu Sina dikenal sebagai teoretikus yang berparadigma integralistik non-dikotomi dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pemikiran pendidikannya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, paradigma seperti seharusnya sudah terbangun dan terstrukturisasi dengan baik. Adanya pendidikan umum dan pendidikan agama di negara ini sering kali menimbulkan paradigma dikotomi dengan mempertentangkan satu ilmu dengan ilmu lain.²¹ Pola pendidikan seperti ini memiliki banyak persoalan, seperti dibanyak situasi seorang yang memiliki pengetahuan tinggi tetapi tidak mengantarkannya dekat kepada Allah Swt.²² mereka beranggapan bahwa urusan agama hanyalah urusan privasi serta pendidikan akhlak merupakan tugas guru agama. Kecenderungan yang pragmatis-materialistis sebagai akibat dari adanya dikotomi keilmuan, semakin membuka jalan masuknya nilai-nilai sekuler dalam tubuh generasi bangsa.

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina ini menitikberatkan pada optimalisasi potensi-potensi yang dimiliki anak didik dengan tetap memperhatikan aspek kesiapan mereka dalam menerima pelajaran. Pemikiran pendidikan ini juga dapat menjadi salah satu tawaran yang dapat diaktualisasikan untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu agar manusia tidak saja memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi disaat yang sama memiliki pengetahuan keagamaan yang dalam.

D. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dapat dijadikan salah satu tawaran model pendidikan yang menitik beratkan pada penyucian jiwa. Penyucian itu dilakukan melalui pemberian pelajaran dengan melihat

²⁰ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, 6.

²¹ Ety Kurniyat, "Memahami Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.669>.

²² Toto Suryana Tatang Hidayat, "MENGAGAS PENDIDIKAN ISLAMI: MELURUSKAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75-91.

potensi anak didik juga melihat seberapa besar kesiapannya dalam menerima pelajaran. Pada kondisi jiwa *nabâtiyyah*, pelajaran yang harus diberikan adalah pelajaran akhlak, kebersihan, dan kesenian yang harus diimplementasikan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, bertujuan memberi bekal pengetahuan sedini mungkin. Pelajaran kesenian misalnya bermanfaat bagi anak usia dini untuk melatih kepekaan perasaan yang berdimensi emosional. Sementara pada kondisi jiwa *hayawayyah*, yang berarti menanggapi dan menggerakkan melalui penginderaan, anak dalam kondisi jiwa ini harus dirangsang melalui pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak saja terkait dengan cara membaca atau mentilawahkannya, tetapi yang lebih penting adalah anak dirangsang untuk mengkaji, menganalisis dan kritis terhadap makna-makna dari setiap firman Allah Swt, sehingga kelak melahirkan seorang ilmuwan yang ulama dan ulama sekaligus ilmuwan. Lainnya dengan dua kondisi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, manusia yang berada pada jiwa *insâniyyah*, mengharuskan adanya integrasi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Optimalisasi tiga potensi manusia ini akan membangun paradigma pendidikan yang non-dikotomi (integralistik) yang mempertemukan dimensi jasa (*al-'Amilah*) dan rohani (*al-'Alimah*), umum dan agama, teoretis dan praktis. Meski aspek integrasi tiga kecerdasan manusia ini menjadi tuntutan dalam pemikiran Ibnu Sina, tetapi sebenarnya optimalisasi dari terintegrasi tiga kecerdasan ini bermuara pada penyucian jiwa. Karena dengan jiwa yang suci anak didik akan mudah menerima segala pengetahuan dan dengan sendiri akan terbentuk pribadi-pribadi yang unggul. Sebuah perspektif pendidikan yang mendudukan penyucian jiwa sebagai sebuah tawaran pendidikan di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwizar. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina." *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (2015): 191–201.
- Ansari. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IBNU SINA." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam Dan Pendidikan* 10, no. 2 (2021): 39–57.
- Ansari, Ansari, and Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Islamika* 3, no. 2 (2021): 134–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222>.
- Aryanti, Nurul, M Nadjmuddin, Jurusan Bahasa, Inggris Politeknik, and Negeri Sriwijaya. "Penerapan Inquiry-Learning Techniques Dalam Pembelajaran English for Young Learners Di Yayasan Alkahfi Cabang Palembang," 2007, 127–36.
- Azimah. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *Fitra* 2, no. 2 (2016): 69–80.
- Hambali, Hambali Alman Nasution. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Sina." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 737–48. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.612>.
- Handayani, Astuti Budi, and Suyadi Suyadi. "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 222–40. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.
- Huberman, Miles &. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kurniyat, Ety. "Memahami Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.669>.
- Rahman, Muhammad Irfandi, and Nida Shofiyah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 142–56. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>.
- Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru Ibn Sina 's Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers." *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18 18, no. 1 (2019): 779–90.
- Salleh, Sakinah, and Rahimah Embong. "Educational Views of Ibnu Sina." *Al-Irsyad Journal of Islamic and Contemporary Issues* 2, no. 1 (2017): 13–24. <http://journal.kuis.edu.my/jurnal-al-irsyad/vol-2-no-1/2.IBN-SINA.pdf>.
- Saparovich, Eshpulatov Inoyat. "THE CONCEPT ON HUMAN PERFECTION AS PER VIEWS OF AL FARABI, IBN SINA AND IMAM GHAZAL." *CENTRAL ASIAN JOURNAL OF LITERATURE, PHILOSOPHY AND CULTURE* 2, no. 6 (2021): 1–6.
- Shuhari, Mohd Hasrul; Zin, Engku Ibrahim Engku Wok; al-Shafi'i, Mohammed Muneer'deen Olodo; Musa, Razali; Zin, Siti Aisyah Mohamad. "AN ETHICAL ASPECT OF CHARACTER BUILDING: IBN SINA'S PERSPECTIVE." *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues, Suppl.* 22, no. 1 (2019): 1–5.
- Tatang Hidayat, Toto Suryana. "MENGAGAS PENDIDIKAN ISLAMI: MELURUSKAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.
- Turdieva, N S. "Didactic Conditions for the Formation of Attitudes toward Education as

- a Value among Primary School Pupils.” *MIDDLE EUROPEAN SCIENTIFIC BULLETIN* 10, no. March (2021): 390–93.
- Uni, Siti Qurrotul A’yuni. “Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225–38. <https://doi.org/10.35719/jier.vii3.39>.